Vol. 7, No. 2, Oktober 2026
ISSN: 2776-3714 (online)
DOI: https://doi.org/10.9744/aletheia.7.2.125-134

Pembentukan Karakter Kekristenan dan *International Baccalureate Learner Profile* di Sekolah Kristen Kurikulum IB

Marselina Rusli*, Marselius Sampe Tondok
Program Studi Magister Psikologi Sains, Universitas Surabaya
Jl. Raya Kalirungkut Surabaya, Indonesia
e-mail : *marselinarusli98@gmail.com
*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
pendidikan karakter, sekolah Kristen, IB learner profile, budaya sekolah.

Keywords:
character education, Christian school, IB learner profile, school culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai CHRIST dan IB *learner profile* yang dimiliki sekolah Kristen kurikulum IB dalam membentuk karakter siswa di era kemajuan digital ini. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara pada *head of school* sekolah Kristen kurikulum IB, sebagai *key informant*, observasi lapangan, analisis dokumen filosofi sekolah, dan *behaviour policy* yang dimiliki. Data yang didapatkan dianalisa menggunakan analisis tematik untuk membentuk tema-tema temuan penelitian. Hasil penelitian integrasi antara nilai CHRIST dan IB *learner profile* yang dimiliki sekolah Kristen kurikulum IB, dipaparkan dalam tiga temuan, yaitu pada diri sendiri (*Imago Dei*), karakter yang berdampak bagi sesama (*great commandment*) dan berdampak bagi lingkungan (*great commission*). Melalui temuan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pembentukkan karakter Kristen memerlukan konsistensi yang tidak hanya dilakukan dalam waktu pembelajaran, namun harus menjadi bagian dari budaya sekolah Kristen.

ABSTRACT

This research examines the *integration of the IB curriculum Christian school, and Christian values, CHRIST, as the theological philosophy, and the IB learner profile as the educational philosophy to develop students' character in the digital age. This research used a qualitative case study approach. Data were collected through an interview with the head of school as a key informant, and to support data validation through triangulation, field observation, and document analysis of the school's philosophy and behaviour policies. Thematic analysis was used to examine the data. Research conducted three findings that reveal integration between the CHRIST value and IB learner profile, are self (Imago Dei), relation with others (Great Commandment), and responsibility to the world (Great Commission). The study concludes that Christian character formation cannot rely solely on classroom instruction but requires the consistent integration of theological values, curriculum, and school culture to nurture students with Christlike character and a global perspective. .*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi di era digital, membawa perubahan dalam aspek kehidupan, salah satunya adalah perubahan pola asuh (Rachmaniar, 2021). Argumen ini didukung oleh kemudahan akses *Artificial Intelligence* (AI), media sosial, hingga platform *online* yang mengubah seseorang dalam membentuk nilai dan karakteristik dalam hidup (Fadilan et al., 2025). Perubahan ini menjadi tantangan yang cukup kompleks bagi para pendidik dan orang tua, melalui kemudahan ini, perlahan membentuk anak menjadi suatu individu yang rentan terpapar *hoaks,* ujaran kebencian yang bertentangan dengan norma, *cyberbullying* dan plagiarisme (Barokah et al., 2024), hingga menurunkan interaksi dengan sesama yang memicu isolasi sosial dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Menghadapi banyaknya tantangan dalam pembentukan dan pemantauan perkembangan karakter anak, sebagai pendidik, harus memahami mengapa karakter dianggap penting di era digital saat ini. Menurut Sagala et al. (2024), dengan berkembangnya kualitas karakter dari individu, hal ini akan menjadi fondasi moral dan integritas diri, sehingga individu—dalam hal ini adalah generasi muda saat ini—akan belajar untuk menjadi suatu pribadi yang dapat diandalkan, memiliki integritas, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama. Mendukung argumen ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang cukup penting, seiring dengan maraknya kasus kemerosotan perilaku anak saat ini seperti kekerasan, pelecehan, hingga

narkotika (Hilda Melani Purba et al., 2024), sehingga jika anak memiliki karakter dan nilai diri yang kuat, hal ini akan menjadi pelindung agar anak tidak terbawa pada arus pergaulan serta informasi yang tidak diperlukan. Lalu, karakter apa yang idealnya harus dimiliki setiap individu – terutama anak, agar menjadi suatu pribadi yang andal dan berintegritas.

Mengacu kepada penelitian yang dilakukan (Munawarsyah et al., 2024), dalam evaluasi konsep pendidikan karakter Thomas Lickona pada tahun 2013, terdapat tiga komponen karakter yang dapat dimiliki anak. Tiga komponen tersebut antara lain (1) *knowing good*, pemahaman anak terhadap sesuatu yang benar dan salah, (2) *loving the good*, pemahaman serta keinginan emosional anak untuk melakukan kebaikan, dan (3) *acting the good*, perilaku konsisten yang dilakukan anak untuk melakukan kebaikan hingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*). Selain tiga komponen karakter yang harus dimiliki, Lickona berargumen bahwa karakter baik seorang anak perlu didukung dengan etika yang dapat dibentuk sejak dini. Terdapat sepuluh etika inti yang harus dibentuk dalam diri anak, antara lain kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, tolong-menolong, kepedulian, kerja sama, keberanian, serta sikap diplomatis. Saat anak memiliki komponen karakter melalui pemahaman dan perilaku, serta selaras dengan etika, maka diharapkan anak mampu memiliki suatu kualitas diri yang tangguh dalam kehidupan modern ini.

Guru menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam mendukung perkembangan karakter dan nilai kualitas diri anak (Sumar et al., 2025). Lingkungan sekolah merupakan mikrosistem yang secara langsung mempengaruhi perkembangan anak, baik secara kognitif maupun secara pribadi (Veiga et al., 2023), melalui lingkungan mikrosistem ini, proses proksimal (interaksi antarindividu) berperan untuk mendorong perkembangan anak. Maka, menjadi sangat penting bagi sekolah untuk memilih nilai, budaya, serta fondasi yang tidak hanya memperhatikan sisi perkembangan kognitif anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak sebagai suatu pribadi yang berintegritas.

Sekolah berbasis agama Kristen, menjadi salah satu pilihan sekolah agama yang dipercaya mampu mendidik karakter anak secara holisitik. Argumen ini didukung oleh Harefa dan Santoso (2025), bahwa pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan iman sesuai dengan Yesus Kristus. Pemilihan sekolah Kristen sebagai partner orang tua dalam mendidik anak mereka tentu didasari dengan kebutuhan serta penilaian orang tua. Alasan pertama menurut Karmina Citra & Nurlizawati (2025) dan Lindawati et al. (2023), dalam pemilihan sekolah Kristen, keinginan orang tua adalah agar anak memiliki dasar nilai kekristenan yang kuat. Dasar kekristenan yang kuat ditinjau dari karakter religius yang diajarkan melalui budaya sekolah, pembelajaran agama, serta kegiatan rohani seperti *morning devotion* (Zega et al., 2022). Alasan kedua adalah kualitas guru serta integritas yang dimiliki oleh pendidik. Orang tua percaya bahwa guru sekolah Kristen dinilai memiliki kompetensi untuk mendidik anak dan diharapkan dengan integritas yang dimiliki guru, guru dapat menjadi *role model* bagi siswa dalam berperilaku (Krisdianti & Yoedo, 2021).

Kompleksnya kebutuhan orang tua serta kesadaran akan kebutuhan nilai kristiani untuk pembentukan karakter anak. Maka, beberapa sekolah Kristen telah menawarkan program pembelajaran serta aktivitas yang mampu mendukung sisi non-akademik siswa. Pada penelitian yang dilakukan Gulo (2024), dalam mengeksplorasi praktik pengajaran agama Kristen dalam upaya menanamkan nilai kristiani pada siswa, dipaparkan bahwa sekolah telah melakukan beberapa langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Praktik berdoa yang distimulasi secara konsisten kepada anak dan mendoakan teman secara pribadi , pendalaman firman Tuhan yang diimplementasikan dalam jam pembelajaran, dipilih untuk menanamkan nilai kebersamaan, membangun kedekatan spiritual dan emosional di dalam membangun relasi sesuai nilai kristiani. Kegiatan penanaman nilai dan pengembangan karakter kristiani, tidak hanya dibangun melalui hubungan interpersonal dan berdoa, dalam penelitian Orpa et al. (2024) membangun karakter kekristenan dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan komunitas luar sekolah. Kegiatan seperti *community service* dengan mengadakan kegiatan sosial, membantu anak memiliki empati serta tanggung jawab, seminar keberagaman yang membuka wawasan kepada anak bahwa di sekitar mereka banyak perbedaan yang harus mereka hargai, hingga perayaan hari besar agama yang memperkuat rasa kebersamaan dan rohani antarsiswa.

Bentuk pengajaran karakter kristiani, tidak dapat dipisahkan dengan kurikulum yang menjadi bagian dari sekolah dalam melaksanakan program pembelajaran. Penelitian yang dilakukan (Kalalo & Sianipar, 2024), melakukan penelitian bagaimana kurikulum IB-PYP diintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen (PAK). Penelitian menemukan bahwa penyusunan rancangan pembelajaran sebaiknya dapat dikaitkan dengan filosofi IB *Learner Profile*. Hal ini akan mendorong siswa, bahwa selain mendapatkan pengetahuan melalui kurikulum IB, siswa mendapatkan dukungan perkembangan karakter sesuai dengan *Learner Profile* dan nilai kekristenan yang diajarkan oleh guru.

Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) merupakan kerangka kurikulum yang berfokus pada pembentukan anak tidak hanya dari segi akademis, namun menyentuh sisi pribadi anak, yaitu aktif, bertanggung jawab, berwawasan luas, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Setyawan, 2017). Didukung dengan IB *ten learner profile* serta pembelajaran yang berfokus kepada anak, diharapkan guru dan anak, dapat bersinergi membentuk pengetahuan, sikap, tindakan, serta keterampilan yang berdampak bagi lingkungan (Aksoy, E & Bozdoğan, 2024).

Landasan yang berfokus kepada perkembangan holistik anak, mendorong sebuah sekolah Kristen kurikulum IB di Surabaya, menjadikan kerangka kurikulum IB sebagai dasar pengajaran dan fokus pembentukkan, salah satunya karakter siswa. Menggabungkan dengan *value* CHRIST *(compassion, humility,resilience, integrity, service,* dan *truth*) yang dimiliki sekolah Kristen kurikulum IB, yang diimplementasikan dalam pendekatan *Christ-centered* dan diharapkan setiap anak di sekolah Kristen kurikulum IB mampu bertumbuh dalam pengetahuan akan Tuhan serta mengasihi sesama.

Sekolah Kristen kurikulum IB memiliki pandangan bahwa anak harus bertumbuh untuk mengenal apa yang menjadi kelebihan, kekuatan, serta kelemahan, sehingga anak mampu mencapai tujuan hidup saat menjadi siswa. Keyakinan ini sejalan dengan pandangan integrasi antara kurikulum dan iman Kristiani bahwa, dalam usaha membentuk karakter serta kehidupan anak secara holistik, sekolah dan guru berusaha menginterpertasikan nilai agama kedalam aspek kehidupan (Kim, 2020).

Berangkat dari dasar integrasi iman dan kurikulum tersebut, nilai *value* CHRIST tidak dapat diimplementasikan dan berdiri sendiri tanpa berdampingan denganm kurikulum pembelajaran *International Baccalaureate* (IB) yang berfokus pada perkembangan holistik anak. Perkembangan holistik anak melihat bahwa bukan hanya individu yang berkembang secara kognitif, tetapi juga individu yang berkembang secara karakter. Maka, bagi anak yang menempuh pendidikan di kurikulum IB, diharapkan anak memiliki *IB Ten Learner Profile yang terdiri atas inquirers, knowledgeable, thinkers, communicators, principled, open-minded, caring, risk takers, balanced*, dan *reflective*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, perkembangan serta pendidikan karakter kristiani banyak ditinjau melalui sudut pandang guru agama Kristen dan diaplikasikan melalui kegiatan rutin seperti berdoa dan pelayanan terhadap sesama yang sebagian besar dilakukan saat pelajaran agama. Penelitian terkait integrasi antara kurikulum IB dan pembentukan karakter, masih belum banyak dilakukan, karena pembahasan terkait kurikulum IB lebih banyak membahas dalam konteks pembelajaran berbasis *inquiry*. Maka, dengan adanya celah yang masih dapat dieksplorasi terkait filosofi kekristenan yang dimiliki sekolah kristen dan landasan pembelajaran melalui kurikulum IB yang diwujudkan dalam IB *Learner Profile*, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah, bagaimana integrasi Kurikulum IB dalam IB *Learner Profile* serta *value CHRIST* yang dimiliki sekolah Kristen Kurikulum IB, membentuk karakter kekristenan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pembentukan karakter siswa yang mengintegrasikan nilai CHRIST dan IB *learner profile* dilakukan di sebuah sekolah Kristen kurikulum IB yang berlokasi di Surabaya. Penerapan kurikulum IB di sekolah Kristen kurikulum IB selama 4 tahun dari jenjang pendidikan dari *preschool* hingga sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Desain penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan dan berfokus untuk memahami proses pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai CHRIST yang dimiliki sekolah Kristen kurikulum IB serta IB *Learner Profile* sebagai fondasi pembelajaran sekolah Kristen kurikulum IB. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan eksplorasi secara komprehensif dan terstruktur pada nilai, budaya, kebijakan, serta praktik yang diterapkan sekolah Kristen kurikulum IB, dalam mendukung pembentukan karakter siswa berlandaskan nilai Kristen yang berwawasan global.

Partisipan dalam penelitian ini adalah *head of school* dari sekolah Kristen kurikulum IB, yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pemilihan *head of school* sebagai partisipan tunggal dalam penelitian ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa partisipan merupakan informan kunci yang memegang otoritas dalam penyusunan serta implementasi kurikulum IB dan *value CHRIST*. Didukung dengan kompetensi partisipan yang merupakan IB *visit team leader* dan IB *consultant* dengan pengalaman lebih dari 10 tahun, membuktikan bahwa partisipan sangat unggul dalam penerapan seluruh komponen IB. Kompetensi ini diperkuat, dengan partisipan telah menjabat posisi sebagai *head of school* selama tiga tahun. Penggunaan *single subject partisipant* dapat dilakukan apabila partisipan memiliki kompetensi untuk memberikan wawasan terkait prinsip-prinsip yang akan diteliti (Yin, 2018).

This is an open access article under the CC BY license

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan sebanyak dua kali dengan durasi waktu wawancara 60 menit tiap pertemuan, pengumpulan dokumen kebijakan sekolah Kristen kurikulum IB, yaitu *behaviour policy* dan filosofi sekolah, serta observasi lapangan. Wawancara dengan *head of school* dilakukan untuk mendapatkan pemahaman serta mengeksplorasi bagaimana ekspektasi sekolah terhadap karakter yang ingin dibentuk pada setiap siswa sekolah Kristen kurikulum IB. Data hasil wawancara akan didukung dengan analisis yang dilakukan peneliti melalui dokumen sekolah untuk mendapatkan kesesuaian antara dokumen dan visi yang dimiliki *head of school*. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai praktek nilai dan budaya sekolah dalam aktivitas siswa sehari-hari. Data observasi lapangan diperoleh peneliti, dengan melakukan pengamatan setiap hari kegiatan serta aktivitas pembelajaran yang terjadi di sekolah Kristen kurikulum IB, dikarenakan posisi peneliti adalah *insider* karyawan di sekolah Kristen kurikulum IB. Namun, pencatataan data observasi yang dilakukan peneliti, dilakukan di akhir hari, setelah peneliti selesai bekerja. Melalui proses pengumpulan data yang dilakukan, keabsahan data dijaga dengan melakukan triangulasi data yang dijalankan oleh peneliti untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, melalui kroscek hasil data observasi dengan *head of school* apakah penerapan IB *learner profile* dan CHRIST sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, serta tinjauan dokumen sekolah yang telah disusun secara komprehensif. Peneliti akan melakukan proses *initial coding* untuk menemukan serta mengidentifikasi tema-tema yang terbentuk. Tema yang terbentuk akan digunakan untuk menjelaskan secara argumentatif proses pembentukan karakter siswa melalui nilai CHRIST dan IB Learner Profile di sekolah Kristen kurikulum IB.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak manajemen sekolah untuk dapat melakukan wawancara, observasi, dan meninjau dokumen sekolah untuk mendapatkan data secara menyeluruh. Seluruh data yang diperoleh akan digunakan secara bertanggung jawab dan untuk kepentingan penelitian. Segala identitas partisipan dan sekolah Kristen kurikulum IB akan disamarkan guna menjaga kerahasiaan dan privasi sesuai dengan kesepakatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Integrasi *Ten IB Learner Profile* dan *Value CHRIST* dalam Membentuk Karakter Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan integrasi antara kurikulum IB melalui *ten IB Learner Profile* serta *value* CHRIST yang dimiliki sekolah Kristen kurikulum IB dalam membentuk karakter kekristenan siswa. Sekolah Kristen kurikulum IB merupakan sekolah berbasis agama Kristen yang berfokus pada perkembangan karakter siswa secara holistik, dengan mengintegrasikan nilai CHRIST dan IB *Learner Profile*, yang terdapat pada kurikulum IB. Integrasi kedua nilai tersebut membentuk landasan pendidikan karakter di sekolah Kristen kurikulum IB. Dipaparkan oleh *head of school* sekolah Kristen Kurikulum IB, tujuan utama pendidikan karakter di sekolah Kristen kurikulum IB, adalah mampu membentuk siswa serupa dengan Kristus yang memiliki wawasan global untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang ada di masa depan

> *"Kami (*sekolah Kristen kurikulum IB*) ingin menghasilkan lulusan yang mencintai Tuhan, memiliki integritas, berpikir kritis, peduli terhadap sesama, dan siap menjadi pelayan bagi komunitasnya. Harapan kami, ketika orang melihat profil lulusan sekolah Kristen kurikulum IB, mereka melihat bahwa lulusan sekolah ini adalah pribadi yang sopan, bertanggung jawab, memiliki kepedulian terhadap orang lain, dan berani mengambil inisiatif, dan mampu memberikan pengaruh positif di mana pun mereka berada.."*

Komitmen sekolah dalam membentuk profil lulusan tercemin pada visi yang dimiliki sekolah Kristen kurikulum IB, yaitu *to be a world-leading Christian school that nurtures students' holistic mind, heart, strength, and spirit for a better world and the glory of God*. Visi tersebut menunjukkan bahwa sekolah Kristen tidak hanya berfokus pada keberhasilan atau pencapaian siswa secara akademik, namun lebih dari itu, sekolah Kristen kurikulum IB, ingin membentuk karakter siswa secara holistik yang berkembang dalam aspek karakter, kerohanian, dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Mendukung visi sekolah terhadap profil lulusan di masa depan, maka langkah konkrit yang dimiliki sekolah Kristen

Aletheia Christian Educators Journal

kurikulum IB, yang tertuang dalam misi sekolah yaitu '*Equip and nurture students to become global leaders who excel academically, emotionally, socially, and spiritually through a Christ-centered, transformative, whole-person education, facilitated by dedicated professional Christian teachers, international standard facilities, a developmentally appropriate curriculum, opportunities for global engagement and a God-honouring school culture*.' menjadi penentu manajemen sekolah Kristen kurikulum IB, dalam menentukan langkah-langkah implementasi budaya sekolah, dalam menghadapi kebutuhan pembentukkan karakter yang berkualitas di era digitalisasi yang bergerak cepat. *Head of school* menjelaskan bahwa siswa saat ini memiliki akses yang sangat luas terhadap teknologi, yang dapat memberikan manfaat dan tantangan di waktu yang bersamaan.

> *"Mereka (anak-anak) tumbuh dalam suatu fase kehidupan dimana akses informasi mudah didapatkan dengan hitungan detik. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap ide baru dan kreatif serta memiliki kemampuan mencari informasi secara mandiri. Namun, hal lain yang perlu sekolah hadapi dan waspadai adalah, siswa memiliki rentang fokus yang pendek dan kebutuhan validasi secara instan, dan yang berpengaruh adalah bagaimana mereka membangun relasi tatap muka dengan orang lain."*

Integrasi nilai CHRIST dan IB *Learner Profile* hadir untuk menjawab kebutuhan perkembangan karakter siswa di sekolah Kristen kurikulum IB. Kedua nilai tersebut menjadi acuan dalam membentuk karakter siswa agar mampu menjadi individu yang menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan tanpa kehilangan wawasan global. CHRIST terdiri atas *Compassion, Humility, Resilience, Integrity, Service,* dan *Truth*, yang diadopsi dari karakter Yesus Kristus, sebagai teladan utama bagi sekolah Kristen kurikulum IB. Keenam nilai tersebut menekankan pengembangan karakter empati, kerendahan hati, ketangguhan, integritas dalam kehidupan siswa. Nilai ini dibangun berdasarkan kesadaran bahwa komunitas harus bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus (*Christlikeness*). Melalui nilai CHRIST, sekolah berupaya memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Mendukung nilai CHRIST yang menjadi landasan teologi sekolah Kristen kurikulum IB, IB Learner Profile hadir sebagai landasan sekolah Kristen kurikulum IB, dalam membentuk karakter siswa berwawasan internasional dengan menghadirkan 10 atribut *Learner Profile*. 10 IB *Learner Profile* terdiri atas *Inquirer, Knowledgeable, Thinker, Communicator, Principled, Open-minded, Caring, Risk-taker, Balanced, dan Reflective*. 10 *Learner Profile* tersebut mencerminkan bahwa kurikulum IB tidak membentuk siswa menjadi unggul dalam hal akademik, namun menuntut siswa untuk memiliki kepekaan terhadap sekitar, yang ditemukan dalam tiga tema temuan berikut:

A. Pengembangan Potensi Siswa Sebagai Ciptaan Tuhan

Temuan pertama dalam penelitian ini berfokus pada upaya sekolah Kristen kurikulum IB, dalam mengembangkan potensi siswa sebagai individu yang diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (*Imago Dei*). Sekolah Kristen kurikulum IB, memandang setiap siswa sebagai pribadi yang unik, berharga, dan memiliki bakat yang dapat dikembangkan sesuai dengan kehendak Tuhan. Fokus ini menjadi dasar teologis sekolah Kristen kurikulum IB, dalam merancang proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, yang menekankan pengembangan diri siswa sebagai individu yang berharga. Selain memandang bahwa setiap siswa berharga, sekolah Kristen kurikulum IB memandang bahwa profil lulusan sekolah tidak hanya mencetak anak sebagai siswa yang kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kualitas diri dan potensi yang bertanggung jawab untuk mengenali siapa diri dan apa panggilan hidup yang Tuhan berikan dalam hidupnya.

Ditinjau dari filosofi sekolah, pandangan ini sejalan dengan *The Creation Mandate* yang dianut sekolah Kristen kurikulum IB. Mandat didasarkan pada Kejadian 1:28 "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". Didasarkan pada ayat atau mandat penciptaan memperkuat bahwa setiap manusia dipanggil untuk mengembangkan potensi ciptaan untuk memenuhi fungsi yang telah ditetapkan. Jika ditarik dalam konteks sekolah Kristen kurikulum IB, maka mandat ini difokuskan kepada pengembangan karakter siswa sebagai individu yang berkualitas dalam segi akademik dan nilai diri. Sejalan dengan mandat tersebut, maka nilai CHRIST serta IB *Learner Profile* yang terdapat pada temuan ini adalah integrasi antara nilai *truth* dan *resilience* serta Learner Profile *Inquirer, Thinker, dan Knowledgeable*.

This is an open access article under the CC BY license

Sekolah Kristen kurikulum IB memandang nilai *truth* sebagai kebenaran yang menuntun siswa untuk mencari, memahami, dan hidup sesuai kebenaran Tuhan. Didasarkan pada ayat Yohanes 14:6 "Kata Yesus kepadanya: 'Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku'" dan 3 Yohanes 1:4 "Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran", menegaskan bahwa seluruh perilaku harus didasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Nilai kedua dalam mandat *the creation mandate*, adalah *resilience* yang memandang bahwa setiap siswa sekolah Kristen kurikulum IB, didorong untuk menunjukkan ketangguhan seperti Kristus yang tekun untuk hidup taat sesuai dengan rencana Tuhan. Ketangguhan ini ditunjukkan melalui ketaatan Yesus hingga mati di atas kayu salib Ibrani 12:1-2 "Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib, ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah.

Integrasi nilai kekristenan untuk menjelaskan konsep *Imago Dei* dijelaskan melalui penelitian (Paembonan & Ronda, 2024), bahwa sebagai sebuah institusi, sekolah berperan untuk mengintegrasikan nilai kasih, keadilan dan empati dalam pembelajaran serta lingkungan sekolah. Hal ini untuk membangun dan merestorasi kembali hubungan serta nilai yang rusak akibat dosa manusia. Penjelasan ini selaras dengan pernyataan *head of school*, terkait mengapa integrasi nilai CHRIST dan IB *learner profile* dilakukan oleh sekolah Kristen kurikulum IB.

> *"Kami melihat nilai-nilai CHRIST dan IB Learner Profile sebagai dua hal yang saling melengkapi. Nilai CHRIST memberikan fondasi karakter yang berpusat pada Kristus, sementara IB Learner Profile memberikan kerangka global untuk mengembangkan peserta didik yang berkarakter dan berwawasan internasional."*

Menindaklanjuti integrasi kelima nilai tersebut, untuk menjaga kedisiplinan, kebenaran, serta penguasaan diri, Sekolah Kristen kurikulum IB mendorong setiap guru untuk melihat bahwa suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan siswa dapat dijadikan kesempatan untuk siswa belajar. Salah satu contoh penerapan ini dilakukan ketika siswa terlambat masuk sekolah. Alih-alih menghukum, guru Sekolah Kristen kurikulum IB mengajak siswa untuk berpikir tentang penyebab keterlambatan dan meminta siswa untuk memikirkan cara-cara apa yang dapat siswa lakukan untuk mencegah keterlambatan. Tidak berhenti pada berpikir saja, guru memiliki logbook untuk mendokumentasikan apakah siswa memegang komitmen terhadap konsekuensi yang dibuat. Perilaku ini akan meningkatkan kesadaran dalam diri siswa, bahwa kesalahan adalah ajang untuk dirinya mampu melakukan perbaikan untuk menjadi seseorang yang lebih baik, dan menjadi seseorang yang lebih baik dapat dibentuk tanpa melalui hukuman. Penggunaan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab dan adanya standar penampilan komunitas yang ditetapkan oleh tim akademik Sekolah Kristen kurikulum IB, mulai dari aturan berseragam hingga kebersihan diri, dan pemeriksaan ini dilakukan secara rutin, menunjukkan bahwa Sekolah Kristen kurikulum IB berkomitmen untuk mengajarkan kepada siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri. Tanggung jawab bukan sekedar mendapat nilai bagus, tetapi bertanggung jawab juga berarti mampu meregulasi dan memiliki citra diri, sebagai bagian dari komunitas Kristen yang berintegritas.

Temuan pertama ini menunjukkan komitmen yang diwujudkan dalam praktik keseharian siswa sekolah Kristen kurikulum IB untuk mengembangkan potensi serta diri sebagai ciptaan Tuhan yang berharga melalui pembentukan tanggung jawab, disiplin, refleksi diri, serta kemampuan untuk menjaga citra diri dari berbagai kebijakan yang telah ditetapkan.

B. Pembentukan Karakter Kasih Kepada Tuhan dan Sesama

Temuan kedua dalam penelitian ini didasarkan pada pembentukan siswa untuk dapat mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi yang didukung dengan mengasihi sesama. Sekolah Kristen kurikulum IB memberikan ruang kepada siswa untuk menjadikan setiap relasi dan komunikasi sebagai sarana pembentukan kasih antar siswa dan lingkungan sekolah. Filosofi sekolah Kristen kurikulum IB yang berlaku dalam pembentukan karakter kasih ini adalah *The Great Commandment*. *The Great Commandment* dilandaskan pada jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan

hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi"

Kasih tidak dapat berhenti pada diri setiap siswa sendiri. Kasih harus dapat disebarluaskan agar siswa mengetahui seperti apa bentuk kasih tersebut, bagaimana cara menyebarkan kasih yang sudah didapat siswa kepada orang lain, dan memaknai kasih sendiri. Guru sekolah Kristen kurikulum IB, dituntut untuk bisa menjadi *role model* dalam wujud pernyataan kasih itu sendiri. Dasar ini dipercaya karena guru adalah subjek terdekat yang mengalami proses bersama siswa setiap hari, dan siswa melihat guru sebagai orang tua kedua di hidup mereka. Sehingga, dalam menjalankan perannya, guru tidak hanya menyediakan fasilitas pembelajara namun dapat menjadi pendidik yang memiliki hati sebagai pusat dalam seluruh proses pendidikan dan teladan yang menghidupi Kristus itu sendiri(Sianipar & Telaumbanua, 2019).

Apabila guru tidak memiliki perwujudan kasih dalam dirinya, maka siswa mengalami tantangan dalam mewujudkan kasih terhadap sesama. Kesadaran akan hal ini menyebabkan sekolah Kristen kurikulum IB tidak hanya mendidik siswa menjadi pribadi yang harus memiliki dan menyebarkan kasih, tetapi juga mendidik guru sebagai individu yang mampu memodelkan kasih tersebut.

Integrasi nilai *compassion*, *humility*, dan *service* yang didukung dengan *learner profile caring, balanced*, *integrity*, dan *communicator* yang terdapat pada nilai CHRIST dan IB, mampu memampukan guru untuk mewujudkan kasih kepada siswa. Sudut pandang sekolah Kristen kurikulum IB, kasih bukan sekedar nilai atau kewajiban yang harus dipikul, kasih terhadap sesama adalah perwujudan rasa syukur kita kepada Tuhan, dan harus disebarkan dalam kehidupan sekolah. Sejalan dengan pandangan kasih alkitabiah, *head of school* memaparkan bahwa sekolah Kristen seharusnya bukan hanya label, lebih dari itu, sekolah Kristen harus menampakkan wujud nyata kasih Kristus.

> "*Kami berharap murid bertumbuh menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan, memiliki integritas, dan menggunakan talenta serta pengetahuannya untuk melayani sesama. Bukan hanya siswa yang berhasil secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu berpikir kritis dan mandiri, namun tetap memiliki hati yang mau belajar dan melayani. Dengan kata lain, ketika orang melihat siswa, mereka tidak hanya melihat anak yang pintar, tetapi juga anak yang memiliki karakter yang kuat, kasih kepada sesama, dan nilai-nilai yang konsisten dengan iman Kristiani*."

Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembentukan kasih di sekolah Kristen kurikulum IB bukan hanya bagian dari identitas sekolah Kristen, melainkan suatu budaya yang menghubungkan aktivitas akademik, bermain, hingga relasi. Kasih tidak dipelajari secara konsisten di mata pelajaran tertentu, seperti agama, namun menjadi bagian yang tidak terlepas dari budaya sekolah Kristen kurikulum IB.

Nilai-nilai konsisten didapatkan dari penerapan rutinitas *morning devotion* sebelum pembelajaran, pembentukan kebiasaan berdoa, pembekalan pembelajaran agama, *Student Chapel,* hingga melibatkan siswa ke dalam kegiatan pelayanan, baik melayani sesama teman maupun melayani seluruh anggota sekolah, dari guru hingga staf. Aktivitas yang kolaboratif serta pembentukan rutinitas diharapkan mampu mendorong siswa bahwa kasih tidak berhenti pada diri sendiri, namun siswa sebagai perwujudan kasih Tuhan kepada manusia, harus dirasakan oleh seluruh anggota sekolah.

C. Pembentukan Siswa Sebagai Individu yang Memberikan Dampak Bagi Lingkungan Sekitar

Temuan sebelumnya membahas pengembangan potensi dalam diri sendiri dan perwujudan kasih terhadap sesama di lingkungan sekolah. Kristus mengajarkan kepada murid-muridnya, melalui amanat agung, agar kasih dan terang Tuhan, serta pencurahan Roh Kudus, tidak berhenti pada diri sendiri dan orang terdekat. Tetapi, bagaimana kasih tersebut memiliki dampak kepada sekitar, bahkan kepada orang yang tidak dikenal sekalipun. Filosofi ini menjadi dasar pembentukan mandat terakhir dalam sekolah Kristen kurikulum IB, yaitu *The Great Commission*. Mandat ini didasarkan pada kejadian Tuhan Yesus sebelum naik ke surga dengan memberikan amanat agung kepada murid-muridnya, yang tertuang pada Matius 28-18-20: "Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

This is an open access article under the CC BY license

Sekolah Kristen kurikulum IB memaknai amanat agung bukan sebagai tugas penginjilan, namun bagian dari pemuridan yang dilakukan oleh seluruh bagian sekolah, termasuk siswa kepada orang lain. Maka, untuk menanamkan sikap hati yang mau memuridkan, salah satu hal yang dilakukan sekolah Kristen kurikulum IB adalah, mengajak siswa untuk mampu melihat diri mereka lebih dalam, sebenarnya apa arti mereka ketika berkomitmen menjadi pengikut Kristus. Sekolah Kristen kurikulum IB memiliki cara untuk menanamkan kasih dan kepedulian siswa terhadap lingkungan, melalui kegiatan yang dirancangkan.

> *"..siswa belajar bahwa pengetahuan seharusnya membawa dampak positif bagi orang lain dan komunitas di sekitarnya. Di luar kegiatan rutin, kami memiliki berbagai program yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Misalnya melalui perayaan Natal dan Paskah, yang tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga membantu siswa memahami makna spiritual di balik setiap perayaan. Kami juga mengadakan berbagai kegiatan kepedulian sosial, seperti aksi Natal, penggalangan sembako, dan kegiatan berbagi dengan panti asuhan maupun panti werdha. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, siswa belajar mengembangkan empati, rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, serta semangat untuk menjadi berkat bagi komunitas di sekitarnya. "*

Bagi sekolah, pengalaman menumbukan dan mengembangkan empati, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama bukan sekedar kewajiban, karena sekolah Kristen kurikulum IB merupakan sekolah Kristen. Namun, kegiatan ini dirancang karena sekolah Kristen kurikulum IB memiliki visi bahwa hasil akhir siswa bukan sekedar pendidikan atau nilai dalam rapor. Lebih dari itu, hasil akhir siswa adalah bagaimana seluruh pengetahuan yang didapatkan selama masa pendidikan, bermanfaat bagi sekitar. Dalam temuan ini, integrasi nilai CHRIST melalui *service, integrity*, dan *resilience* dan IB *learner profile principled, open-minded, risk-taker,* dan *reflective*, mampu mendorong siswa untuk menjadi berkat bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan (Legi & Sitompul, 2023), sebagai bagian dari tanggung jawab amanat agung, yang diberikan, maka dalam implementasi pendidikan agama Kristen, amanat agung harus diimplementasikan dengan salah satu cara yaitu memupuk motivasi pelayanan dan memberi dan menanamkan kasih dan kepedulian terhadap sesame.

Kegiatan kunjungan yang dilakukan siswa ke panti Werdha dan penggalangan sembako bagi anak panti asuhan, dipandang sekolah Kristen kurikulum IB bukan sebagai rutinitas tahunan yang harus dilaksanakan setiap tahun. Menariknya, dalam kegiatan ini, siswa sekolah Kristen Kurikulum IB juga terlibat dalam pengumpulan sembako, mempersiapkan tampilan untuk lansia dan anak-anak, hingga menuliskan pesan kasih, untuk menunjukkan kepada lansia dan anak-anak panti, bahwa mungkin mereka terlihat kesepian di panti, namun ada banyak kasih dan doa yang dikirimkan untuk penghuni panti. Ini adalah salah satu bukti nyata dari perwujudan kasih terhadap lingkungan. Tanpa disadari, kebiasaan berdoa yang dibangun oleh sekolah Kristen kurikulum IB, menjadi sumber kekuatan bagi siswa dan masyarakat sekitar siswa. Melalui berdoa, siswa belajar bahwa berdoa bukan saja ditujukan untuk orang tua atau orang yang mereka kenal dan kasihi. Lebih dari itu, doa memiliki kekuatan yang sama untuk menunjukkan kasih kepada orang yang tidak dikenal sekalipun. Ini adalah integrasi nilai CHRIST dan IB *Learner Profile* yang sedang ditanam oleh sekolah Kristen kurikulum IB.

Berdampak bagi sekitar tidak berarti siswa harus melakukan sesuatu yang besar dan terlihat. Namun, Sekolah Kristen kurikulum IB mengajarkan bahwa berdampak dan melakukan amanat agung berarti meskipun tindakan tersebut kecil, namun sangat berarti bagi orang lain. Karena siswa adalah bagian dari kerajaan Tuhan serta bagian dari mandat agung tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa, dilakukan melalui integrasi antara landasan teologi yang dimiliki sekolah Kristen kurikulum IB melalui nilai CHRIST dan 10 *IB Learner Profile*. Integrasi kedua landasan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah melakukan penyelarasan nilai kekristenan yang dimiliki dengan kurikulum untuk membentuk suatu budaya sekolah yang diwujudkan dalam praktik kehidupan siswa selama menjalankan pendidikan di Sekolah Kristen kurikulum IB. Penyelarasan ini bertujuan agar Sekolah Kristen kurikulum IB dapat mendukung perkembangan karakter setiap siswa sesuai dengan tantangan di era digital yang semakin maju.

Tiga temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa, sebagai sebuah institusi pendidikan, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran, tetapi juga setiap pengajar

diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai yang dianut sekolah dengan menerapkannya sebagai budaya sekolah. Pembentukan karakter pada siswa, tidak dapat dilakukan dengan instan, perlu konsistensi agar seluruh siswa mampu menunjukkan karakter *Christlikeness* dalam diri sendiri dan kehidupan bermasyarakat. Sehingga, siswa mampu memiliki kualitas diri sebagai terang dan garam dunia merujuk pada Matius 5:13-16.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena hanya menggunakan satu partisipan yang merupakan *key informant*. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melibatkan guru, siswa, serta orang tua, untuk mendapatkan perspektif yang utuh dan komprehensif mengenai integrasi serta implementasi pembentukan karakter siswa. Penelitian pada sekolah Kristen yang menggunakan kurikulum selain IB, diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai landasan sekolah dalam mendukung perkembangan karakter siswa

DAFTAR PUSTAKA

Aksoy, E., & Bozdoğan, D. (2024). IB-PYP curriculum and teachers' roles within IB-PYP. *Journal of Curriculum Studies*, *56(3)*, 355–370.

Barokah, F., Sari, Z., & Chanifudin. (2024). PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Vol.*, *06*(Ecep 2019), 721–737.

Fadilan, M. R., Purwanto, E., Azizurohman, A., & Hakim, A. N. (2025). *Dampak Platform Media Sosial Berbasis AI terhadap Kualitas Interaksi Sosial Generasi Z*. *2*(2), 1–15.

Gulo, Y. (2024). *Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. (Vol. 4, Issue 2). https://journal.sttia.ac.id/skenoo

Harefa, Y., & Santoso, M.P. (2025). Strategi Mengintegrasikan Iman Kristen dalam Proses Pembelajaran Murid Sekolah Dasar Kristen di Makassar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 6(2), 104-112. https://doi.org/10.9744/aletheia.6.2.104-112

Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, & Yunita Azhari. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, *2*(3), 236–246. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038

Kalalo, D. G., & Sianipar, D. (2024). Kajian atas Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP) dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, *8*(2), 187–202. https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6013

Karmina Citra, & Nurlizawati, N. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik dalam Memilih Sekolah di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, *4*(2), 218–228. https://doi.org/10.24036/nara.v4i2.283

Kim, Y. K. (2020). Think Christianly , Think Critically : Faith-Learning Integration , Critical Thinking , and Perceived Importance of Worldview Development among Students in Christian Higher Education Think Christianly, Think Critically : Faith-Learning. *Religion & Education*, *0*(0), 1–27. https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1765068

Krisdianti, B., & Yoedo, Y. C. (2021). Penerapan Disiplin Positif Oleh Guru dengan Integrasi Iman Kristen Pada kelas I-A Di Sekolah Dasar X Surabaya. *2*(1), 1–23. https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.1-23

Legi, H., & Sitompul, A. S. (2023). Dive Into The Implication Of The Great Mandate In The Teaching Of Christian Religious Education Today. *(Jurnal Pendidikan Agama Kristen)*, *6*(2), 1–14. https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia%0AEKOMISIONAL

Lindawati, C., Purwidhianto, K., Purba, O. O., & Mofun, C. P. Y. (2023). Membangun Kesadaran Misi Multikultural: Studi Kasus Pertimbangan Orang Tua dalam Pemilihan Sekolah Anak. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *8*(1), 45–65. https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.896

Munawarsyah, M., Fakhrurridha, H., & Muqowim, M. (2024). Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(2), 127–138. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984

Orpa, *, Lado, U., Umbu, O., Sekolah, L., Teologi, T., Bogor, K., Titik, M., & Sekolah, W. (2024). Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural. *Journal New Light*, *2*

Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi Nilai-nilai Imago Dei dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *5*(2), 97–111. https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281

This is an open access article under the CC BY license

Rachmaniar, A. (2021). POLA ASUH ORANG TUA DI ERA DIGITAL. *Journal of Education and Counseling*, *2*(1), 148–158.

Sagala, Kartika Putri, Naibaho Lamhot, Rantung, D. A. (2024). *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. *06*(1), 1–8.

Setyawan, T. Y. (2017). PRIMARY SCHOOL PRE-SERVICE TEACHERS' PERSPECTIVES ON PRIMARY YEARS PROGRAM AND ITS IMPLEMENTATION. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, *1*(1), 42–61.

Sianipar, D., & Telaumbanua, S. (2019). *MONTESSORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI Penerapan Teologi Cinta Kristus Dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi Dalam Membentuk Karakter Kasih Pada Anak*. 1–12.

Sumar, W. T., Razak, I. A., & Akadji, F. (2025). *Collaborative Roles in Character Education : Contributions and Challenges of Principals , Teachers , and Parents in Elementary Schools*. *17*, 3433–3451. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6636

Veiga, G. R. S., da Silva, G. A. P., Padilha, B. M., & Lima, M. de C. (2023). Determining factors of child linear growth from the viewpoint of Bronfenbrenner's Bioecological Theory. *Jornal de Pediatria*, *99*(3), 205–218. https://doi.org/10.1016/j.jped.2022.10.009

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*.

Zega, P., & Yoedo, Y. C. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Membina Karakter Kristiani Murid. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(2), 89-95. https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.89-95

 This is an open access article under the CC BY license